

Contents of the Institutional Perspective Curriculum

Jajang Rustandi^{1*}, Abdurrahmansyah²
UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Jajang Rustandi jajangrustandi32@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Curriculum,
Institutional, Institutional
Perspective

Received : 08, September

Revised : 10, October

Accepted: 11, November

©2022 Rustandi, Aburrahmansyah:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Curriculum is a set of subjects and educational programs provided by an educational institution that contains lesson plans to be given to lesson participants in one period of education level. Institutional goals are the goals to be achieved by an educational institution as an education provider. Institutional goals are intermediate goals to achieve general goals that are formulated, in the form of competence of graduates at each level of education, basic education, secondary education, vocational, and higher education. Subjects compiled or presented in each primary and secondary education unit (SD/ MI/ MTS/ SMP/ SMA/ MA) are grouped into several main subjects namely, natural sciences, social sciences, arts and culture, physical education and sport. body, and local content. Each of the subjects mentioned above, of course, has its own characteristics and goals and is different from the goals to be achieved by other subjects. Subject objectives are the elaboration of curriculum objectives in order to achieve national education goals.

Isi Kurikulum Perspektif Institusional

Jajang Rustandi^{1*}, Abdurrahmansyah²

UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Jajang Rustandi jajangrustandi32@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kurikulum, Institusional, Perspektif Institusional

Received : 08, September

Revised : 10, October

Accepted: 11, November

©2022 Rustandi, Abdurrahmansyah:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan, berupa kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi. Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/ MI/ MTS/ SMP/ SMA/ MA) dikelompokkan kedalam beberapa mata pelajaran utama yakni, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasman dan olah raga, dan muatan lokal. Dari setiap mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas, tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran yang lainnya. Tujuan mata ajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Adanya rancangan kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran . Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut.

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan karena kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus disusun dan disempurnakan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menenkankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum serta berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Atas dasar itu pula di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum.

Komponen merupakan bagian-bagian yang saling bekerja sama sehingga tercipta suatu sistem yang utuh. Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting dalam keseluruhan aspek yang berlangsung dalam suatu proses untuk pencapaian tujuan. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, proses, isi dan evaluasi.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai pengertian kurikulum dan komponen isi kurikulum perspektif institusional.

TINJAUAN PUSTAKA

Dari kajian pustaka yang penulis telusuri yang ada kemiripan dan persamaan dengan penulis lakukan antara lain.

1. **Laili 2018 "Implementasi Pengembangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Banyumas"** hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Darul Hikmah merupakan konsep pengembangan kurikulum yang dikembangkan untuk membentuk karakter unggulan peserta didik di MI Darul Hikmah yaitu mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai

dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Khusus di MI Darul Hikmah Bantarsoka, pengembangan diri meliputi 2 kegiatan yaitu : a. Pembentukan karakter Peserta didik Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan lingkungan guna mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram (bimbingan konseling), dan kegiatan keteladanan.

Persamaan dengan penulis yaitu, sama-sama membahas kurikulum sementara *perbedaannya* adalah peneliti diatas membahas implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter di MI Darul Hikmah salah satunya membahas pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan guru. Sementara penelitian yang penulis lakukan membahas isi kurikulum perspektif institusional.

2. **Lidia Witriani 2019 “ Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kaur”** data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh implementasi kurikulum 2013 secara signifikan terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kaur. Pada Taraf signifikan 5% dengan $N = 21$ adalah 0,632. Dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,653 > 0,632$). Menunjukkan bahwa pengaruh pada variabel implementasi kurikulum 2013 dengan minat belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak sebesar 42,6% sedangkan sisanya sebesar 57,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara persamaannya. Sama-sama membahas kurikulum. Dan perbedaannya adalah yang diatas membahas implementasi kurikulum 13 terhadap minat belajar siswa sementara yang penulis telisi adalah isi kurikulum perspektif institusional.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (R. Poppy Yaniawati, April 2020). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dilakukan untuk mengurai nilai-nilai filosofis mengenai isi kurikulum perspektif institusional (Toni Pransiska, 2017, 172).

Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998, 236). Adapun dokumentasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lainnya yang membahas tentang kurikulum, perspektif

institusional, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, makalah-makalah, skripsi, internet, dan sebagainya.

Data yang telah diperoleh tentu harus memiliki nilai keabsahan, untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Sedangkan untuk melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Banyak orang yang menganggap kurikulum berkaitan dengan bahan ajar atau buku-buku pelajaran yang harus dimiliki anak didik, sehingga perubahan kurikulum identik dengan perubahan buku pelajaran. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar, akan tetapi banyak persoalan lainnya termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaan. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Sanjaya, 2008).

Secara terminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu secara formal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut UU No.20 tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. (S. Nasution, 1982) Kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan.

George (A. Beaucham, 1976) Kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisikan seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui pilihan berbagai disiplin ilmu dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lain mengenai kurikulum adalah:

1. Kurikulum sebagai suatu Program Kegiatan yang Terencana

Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan *subject matter*, teknik mengajar, dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya (Saylor, Alexander, dan Lewis, 1986). (Hamalik, 2007)

2. Kurikulum sebagai Hasil Belajar yang Diharapkan
Beberapa penulis kurikulum (Johnson, 1977 dan Posner, 1982) menyatakan bahwa kurikulum seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas, tetapi difokuskan secara langsung pada berbagai hasil belajar yang diharapkan (*intended learning outcomes*). Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (*means*) menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang akan dicapai (*ends*). Salah satu alasan utama adalah karena hasil belajar yang diharapkan merupakan dasar bagi perencanaan dan perumusan berbagai tujuan kegiatan pembelajaran. (Hamalik, 2007)
3. Kurikulum sebagai Reproduksi Kultural (*Cultural Reproduction*)
Sekolah bertugas memproduksi pengetahuan dan nilai-nilai yang penting bagi generasi penerus. Masyarakat, negara atau bangsa bertanggung jawab mengidentifikasi keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan berbagai apresiasi yang akan diajarkan. Sementara itu, pihak pendidik profesional bertanggung jawab untuk melihat apakah *skill*, *knowledge*, dan apresiasi tersebut sudah diinformasikan ke dalam kurikulum yang dapat disampaikan kepada anak-anak dan generasi muda.
Beberapa contoh dari pandangan kurikulum sebagai reproduksi kultural ini adalah berbagai peristiwa patriotik dalam sejarah nasional, sistem ekonomi yang dominan (*komunistik* atau *kapitalistik*), berbagai konvensi kebudayaan, kebiasaan, dan aturan adat istiadat (*lore* dan *folkways*), serta nilai-nilai agama yang ada di berbagai sekolah yang bernaung di bawah lembaga keagamaan seperti *parochial school* dan sekolah-sekolah umumnya. (Hamalik, 2007)
4. Kurikulum sebagai Kumpulan Tugas dan Konsep Diskrit
Pandangan ini berpendapat bahwa kurikulum merupakan satu kumpulan tugas dan konsep (*discrete tasks and concept*) yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa penguasaan tugas-tugas yang saling bersifat diskrit (*berdiri sendiri*) tersebut adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Biasanya, tujuan yang dimaksud memiliki interpretasi *behavioral* yang spesifik, misalnya mempelajari suatu tugas baru atau dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Pendekatan ini berkembang dari program-program training dalam bisnis, industri, dan kemiliteran. (Hamalik, 2007)
5. Kurikulum sebagai Agenda Rekonstruksi Sosial
Sejauh mana keberanian sekolah membangun suatu tatanan sosial yang baru (*Dare the school build a new social order*)? Pertanyaan ini merupakan judul karya George S. Counts (1932) yang dipandang sebagai salah seorang perintis rekonstruksionisme sosial dalam pendidikan. Ide Counts tersebut banyak diperjuangkan oleh Theodore Brameld dalam dekade 1940-an dan 1950-an, yang banyak terinspirasi pemikiran Dewey.

Pandangan ini berpendapat bahwa sekolah harus mempersiapkan suatu agenda pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini dapat menuntun siswa memperbaiki masyarakat dan institusi kebudayaan, serta berbagai keyakinan dan kegiatan praktik yang mendukungnya. (Hamalik, 2007:8)

6. Kurikulum sebagai Currere

Salah satu pandangan yang paling mutakhir terhadap dimensi kurikulum adalah yang pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, yaitu currere. Sebagai pengganti interpretasi dari etimologi arena pacu atau lomba (race course) kurikulum, currere merujuk pada jalannya lomba dan menekankan masing-masing kapasitas individu untuk merekonseptualisasi otobiografinya sendiri. Dengan demikian, karakter kurikulum membentuk dan dibentuk oleh berbagai hubungan eksternal dengan pengetahuan, perspektif, dan prakti-praktik dalam domain kependidikan lainnya seperti administrasi, supervisi, dasar-dasar pendidikan (sejarah dan filsafat pendidikan, termasuk sosiologi, politik, ekonomi, antropologi bahkan perspektif sastra), studi kebijakan, evaluasi, metodologi penelitian, subject areas, jenjang dan tingkatan pendidikan, pengajaran, pendidikan khusus, psikologi pendidikan, dan sebagainya. Oleh karena beberapa di antara bidang diatas memiliki relevansi langsung dengan kurikulum jika dibandingkan dengan bidang lainnya, maka bidang-bidang yang lebih relevan tersebut perlu dianalisis secara lebih luas dan mendalam. (Hamalik, 2007)

B. Komponen Isi Kurikulum Perspektif Institusional

Komponen merupakan bagian-bagian yang saling bekerja sama sehingga tercipta suatu sistem yang utuh. Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting dalam keseluruhan aspek yang berlangsung dalam suatu proses untuk pencapaian tujuan. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, proses, isi dan evaluasi.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen kurikulum. Ada yang mengemukakan lima komponen kurikulum dan ada yang mengemukakan empat komponen kurikulum. Untuk mengetahui pendapat para ahli mengenai komponen kurikulum berikut Subandiyah, mengemukakan ada lima komponen kurikulum, yaitu: (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi; dan (5) komponen proses belajar mengajar. Sementara Soemanto mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yaitu: (1) tujuan (objectives); (2) isi atau materi (knowledges); (3) interaksi belajar mengajar di sekolah (school learning experiences); dan (4) penilain (evaluation). Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution, Fuaduddin dan Karya, serta Nana Sudjana. Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda-beda, namun pada intinya komponen

kurikulum terdiri dari (1) Tujuan; (2) Isi dan Struktur Kurikulum; (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan (4) Evaluasi.

1. Tujuan Kurikulum

Menurut Andri Chandra, dalam perspektif tujuan dapat dilihat secara jelas dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan yang merupakan pendidikan pada tataran mikroskopik, selanjutnya dijabarkan kedalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin di capai dari setiap jenis mapun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan, pendidikan dasar dan menengah di rumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, alat mulya, serta ketrampilan, untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, alat mulya, serta ketrampilan, untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak muliya, serta ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan kurikulum. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu, berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, atau tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap kali tatap muka.

Menurut Nana Syaodih tujuan memegang peran penting, akan mewarnai keseluruhan komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar tujuan kurikulum yang di rumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin di kembangkan. Tujuan jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi atau konten, strategi dan media pembelajaran, dan evaluasi, bahkan dalam pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya.

Menurut Ahmad khoiron, tentang komponen tujuan merupakan suatu program yang di maksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran disekolah dapat diukur dari beberapa jauh dan berapa banyaknya pencapaian-pencapaian tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicatumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Ivor K.Davies, menyatakan bahwa tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbinar dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian, suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang di cita-citakan

dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final (S.Nasution,1987).

Menurut Nana Sudjana, tujuan kurikulum pada hakekatnya bertujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Berdasarkan hakekat dari tujuan dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan-tujuan pengajaran. Rumusan tujuan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu di tetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum strategi pelaksanaan kurikulum dan penilaian atau evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat:

- a. Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- b. Tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- c. Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa atau peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum dapat dibagi menjadi lima yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Sesuai dengan garis-garis Besar Haluan Negara, dasar pendidikan Nasional adalah Falsafah Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah "Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Oleh karena itu, tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional tersebut. Tujuan Pendidikan Nasional ini bersumber dari Pancasila dan UUD 1945 dirumuskan oleh pemerintah sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus. Dalam UU No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 4,) tertera: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Seluruh Program pendidikan terutama Pendidikan Umum dan bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, harus berisikan Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa nilai-nilai kepada generasi muda.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan, berupa kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Atau dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/MTS/SMP/SMA/MA) dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama yakni, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasman dan olah raga, dan muatan lokal. Dari setiap mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas, tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran yang lainnya. Tujuan mata ajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

d. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan suatu tujuan pendidikan yang sesuai dengan pokok bahasan, materi dan bidang studi. Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling rendah tingkatannya sebab yang langsung berhubungan dengan anak didik. Tujuan instruksional berkenaan dengan tujuan setiap pertemuan. Artinya, kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar suatu pertemuan.

Tujuan instruksional di bedakan ke dalam dua jenis yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan TIU dan TIK terdapat dalam hal perumusannya, TIU dirumuskan dengan kata-kata tingkah laku yang bersifat umum, sedangkan TIK menggunakan kata-kata tingkah laku yang bersifat khusus, artinya dapat diukur setelah pelajaran itu selesai.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran.

2. Isi/Materi Kurikulum

Setelah rumusan tujuan di rencanakan dan didokumenkan maka komponen kedua yang harus dirumuskan adalah isi, materi sebagai bahan ajar. Konten atau isi materi yang dituliskan pada kurikulum menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan. Saylor dan Alexander (Zais, 1976) mengemukakan bahwa isi atau materi kurikulum itu ruang lingkup kajiannya membahas tentang fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia. Itu semua terakumulasi dalam bentuk gagasan (ideas), konsep (concept), generalisasi (generalization), prinsip-prinsip (principles), dan pemecahan masalah (solution).

Selain itu Hyman (Zais, 1976) berpendapat bahwa isi yang menjadi konten kurikulum terbagi atas tiga elemen, pertama; mengandung pengetahuan/knowledge baik terkait dengan fakta, prinsip maupun definisi, kedua; keterampilan dan proses raung lingkungnya meliputi Calistung (membaca, menulis dan menghitung), hasil dari proses tersebut adalah keterampilan berpikir kreatif dan kritis, mampu melakukan pengambilan keputusan, dan mampu melakukan komunikasi, ketiga adalah nilai/values. Elemen ke tiga ini kajiannya meliputi moral, etika dan etetika. Sudjana (1988) berpendapat bahwa isi atau konten dalam kurikulum itu ke dalam empat aspek. Pertama; aspek fakta, kedua; aspek konsep, ketiga; aspek prinsip dan ke empat aspek keterampilan.

Fakta adalah suatu gejala, wujudnya dapat diamati dan dapat dipelajari. Konsep sekumpulan ide atau gagasan tentang kejadian atau peristiwa yang saling mempengaruhi dan berhubungan dengan yang lain. Prinsip adalah

pola antar hubungan yang menghendaki terpenuhinya suatu ketentuan yang bersifat fungsional.

Isi yang menjadi materi dalam kurikulum ruang lingkupnya meliputi banyak hal ada yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu pada tataran implementasinya materi tersebut disajikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan berjenjang, sehingga materi tersebut secara bertahap dikuasai, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan isi/bahan mana yang sangat esensial dijadikan sebagai isi kurikulum tersebut, diperlukan berbagai kriteria. Berikut ini diuraikan beberapa kriteria menurut tiga orang ahli kurikulum. Perhatikan dan cermati dengan seksama, kemudian coba Anda diskusikan dengan teman-teman mahasiswa lain. Zais (1976) menentukan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a. Materi kurikulum memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi (significance).
- b. Materi kurikulum bernilai guna bagi kehidupan (utility).
- c. Materi kurikulum sesuai dengan minat siswa (interest).
- d. Materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu (human development).

Hilda Taba menetapkan kriteria sebagai berikut.

- a. Materi kurikulum valid dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Materi kurikulum berorientasi pada realita sosial.
- c. Materi kurikulum memiliki Kedalaman dan keluasan yang seimbang.
- d. Materi kurikulum bersifat komprehensif, baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- e. Materi kurikulum dapat diterima dan dipelajari sesuai dengan pengalaman belajarnya.
- f. Materi kurikulum sesuai dengan minat dan bakat sehingga dapat dipelajari.

Berangkat dari ketiga pemikiran para ahli tentang materi kurikulum di atas, maka mereka berpendapat bahwa materi yang dikembangkan dalam kurikulum itu adalah materi yang mengutamakan kepentingan peserta didik sesuai dengan kebutuhan minat dan bakatnya. Selain itu juga materi kurikulum tersebut mampu menjawab tantangan yang terjadi pada realita kehidupan sosial serta dapat bersinergi dan bersifat integred dapat ditinjau melalui beberapa disiplin keilmuan.

Kedalaman dan keluasan materi kurikulum perlu dilakukan pemilihan, hal ini dimaksudkan supaya materi tersebut dapat diterima dan dipelajari serta ditelaah oleh peserta didik. Menurut S. Nasution, pemilihan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Berdasarkan kronologis, sesuai dengan kejadian dan peristiwa.
- b. Bersifat logis diterima secara logika.
- c. Berangkat dari materi yang mudah sampai materi lebih kompleks.

- d. Dari yang spesifik menuju yang lebih umum.
- e. Digunakan pendekatan psikologi Gestalt, dari hal-hal yang komprehensif menuju bagian-bagian.

Penentuan dan penetapan bahan yang akan dipilih serta ruang lingkup materi kurikulum yang akan digunakan, tidak terlepas dari rumusan tujuan yang diinginkan ketika merancang kurikulum. Materi yang disajikan tentunya semua bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh undang-undang dasar 1945 yaitu; mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. *Proses/Strategi Pembelajaran*

Strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam kajian studi kurikulum. Menetapkan strategi merupakan langkah ke tiga setelah menetapkan tujuan dan isi materi bahan ajar. Strategi yang tepat akan mempermudah untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi supaya para peserta didik lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga suasana kelas kondusif, hidup, gembira dan menyenangkan. Dalam dunia pendidikan banyak istilah yang digunakan dalam menentukan cara penyampaian materi, seperti istilah metode, teknik, pendekatan, model dan strategi pembelajaran. (Sudjana, 2006) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi sangat erat hubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah- langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Strategi atau pendekatan pembelajaran akan menentukan output dan outcome peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Anderson (Sudjana, 2006) ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu; pendekatan yang lebih berorientasi pada guru dan ada juga pendekatan yang berpusat pada karakteristik dan kepentingan peserta didik. Pendapat lain yaitu Massialas dalam (Sudjana, 2006) dalam proses pembelajaran ada dua pendekatan yaitu ekspositori dan pendekatan inkuiri. Pendekatan ekspositori yaitu pendekatan yang berpusat kepada guru, materi disajikan dengan menggunakan tutur kata dan yang paling dominan adalah peran guru, sedang pendekatan inkuiri adalah berorientasi pada kepentingan siswa, materi disajikan dalam bentuk pencarian dan peserta didik menemukan masalah tersebut melalui sumber-sumber yang tersedia. Peran guru pada pendekatan inkuiri ini sebagai mediator dan fasilitator sebagai penghubung dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. (Sudjana, 2006) melakukan penelitian terkait dengan pendekatan dalam pembelajaran, hasil studi penelitian tersebut diketemukan beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dikalangan peserta didik. Diantara pendekatan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif adalah: model deliklan (dengar-lihat-kerjakan), model Problem solving (pemecahan masalah), model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980) dalam bukunya yang terkenal (*Models of Teaching*), mengemukakan empat kelompok atau rumpun model, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku (*behavioral models*). Setiap rumpun model tersebut mengandung enam komponen umum, yaitu orientasi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem bantuan (*support system*), dan efek instruksional.

Apabila ditelaah lebih jauh, hakikat dan isi dari setiap strategi/pendekatan/model yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua hal yaitu strategi yang berorientasi kepada guru dan strategi yang berorientasi kepada siswa. Strategi pertama berpusat pada guru dengan menggunakan pendekatan ekspositori kedua, pembelajaran lebih beroreintasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa sehingga siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar terutama dalam mencari dan menemukan suatu hal yang diajukan dalam proses pembelajaran, istilah lain proses pembelajaran yang beroreintasi pada kepentingan siswa bisa dilakukan dengan model inkuiri atau mencari dan menemukan masalah. Strategi yang akan digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

4. *Evaluasi*

Evaluasi merupakan komponen ke empat dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran. evaluasi menjadi mempunyai kedudukan yang penting terutama dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi dilihat dari aspek makro untuk melihat keberhasilan kegiatan pendidikan secara umum, sedangkan secara mikro dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Evaluasi dapat menentukan ketercapaian tujuan, ksesuaian materi dn ketepatan menggunakan strategi, pendekatan, teknik, model dan metode. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).

Konsep awal evaluasi ini sering dikaitkan dengan pengukuran, hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan. Hal diperkuat dengan beberapa para ahli seperti; Ralph W. Tyler (1975). Ia berpendapat bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses yang

sangat mendasar dan digunakan untuk mengetahui apakah tujuan (objectives) sudah tercapai sesuai dengan rumusan yang telah ditentukan. Lain lagi pendapat Hilda Taba (1962) mengatakan bahwa kegiatan evaluasi ini lebih diorientasikan kepada kepentingan peserta didik sesuai dengan tingkatan di mana siswa mencapai tujuan. Evaluasi erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku setelah melalui suatu proses kegiatan dan sekaligus juga mengukur kemampuan peserta didik sebagai hasil akhir yang diperoleh setiap peserta didik. Dengan demikian evaluasi itu dilakukan dengan melihat dua aspek yaitu mengukur ketika proses berlangsung dan hasil sebagai produk akhir melalui pengujian. Kedua orientasi pelaksanaan evaluasi ini semua dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Dari kedua orientasi ini, evaluasi proses yang lebih mengukur perilaku peserta didik.

Sisi lain Perkembangan konsep evaluasi lebih kepada pemberian pertimbangan terhadap sesuatu. (Hasan, 2008) berpendapat bahwa konsep dasar evaluasi itu adalah adanya pertimbangan (judgement). Berawal dari pertimbangan ini muncul nilai dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Dengan demikian pertimbangan dalam kegiatan merupakan kegiatan evaluasi. Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi diarahkan pada suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu. Inilah konsep dasar yang memperkuat pentingnya evaluasi pada aspek proses ketimbang aspek produk atau hasil. Untuk konteks sekarang nampaknya pelaksanaan evaluasi sudah saatnya lebih mengedepankan pengukuran dan pertimbangan terhadap proses ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam pengembangan suatu kurikulum, pada level makro evaluasi dapat dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Secara mikro evaluasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat perubahan perilaku peserta didik, baik menyangkut kemampuan pengetahuan maupun sikap serta keterampilannya. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (feedback) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan pendidikan. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentu pengambilan keputusan pendidikan.

Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/evaluasi terutama proses belajar mengajar yang berlangsung di lapangan, sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Aspek ini merumuskan tentang alat penilaian apa yang akan digunakan, melaksanakan penilaian dan menganalisa hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk menentukan sejauhmana tingkat kemampuan siswa telah menguasai materi yang diberikan. Evaluasi merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam aspek pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi merupakan pedoman untuk mengukur kemajuan siswa dan proses belajar dan hasilnya dapat dijadikan tolak ukur dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar

berikutnya. Oleh karena itu pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan.

Secara umum pelaksanaan evaluasi tersebut dapat dibagi dua bagian yaitu:

- a. Evaluasi hasil, ini dilakukan oleh guru setelah pokok bahasan disampaikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.
- b. Evaluasi yang kedua yaitu terhadap proses pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Secara terminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu secara formal dan dapat dipertanggung jawabkan. Definisi lain mengenai kurikulum adalah kurikulum dapat diartikan sebagai:
 - a. Kurikulum Sebagai Suatu Program Kegiatan Yang Terencana.
 - b. Kurikulum Sebagai Hasil Belajar Yang Diharapkan.
 - c. Kurikulum Sebagai Reproduksi Kultural (Cultural Reproduction).
 - d. Kurikulum Sebagai Kumpulan Tugas dan Konsep Diskrit.
 - e. Kurikulum Sebagai Agenda Rekonstruksi Sosial.
 - f. Kurikulum Sebagai Currere.
2. Komponen Isi Kurikulum Perspektif Institusional. Pada intinya komponen kurikulum terdiri dari (1) Tujuan; (2) Isi dan Struktur Kurikulum; (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan (4) Evaluasi.

PENELITIAN LANJUTAN

Penulis menyadari masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Maka perlu nya dilakukan penelitian lanjutan terkait topik Isi kurikulum perspektif intitusional atau dari perspektif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Wina sanjaya Kurikulum dan Pembelajaran (Teori & Praktek) Prenada Media Grup Bandung 2005.

Hasan Hamid, Evaluasi Kurikulum Bandung: Rosda 2008

Sudjana Nana, Penilaian Hasil belajar Bandung: Rosda 2006

Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 2001

Nasution, S, Azas-azas Kurikulum. Bandung: Jemars 1982